



## **Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di Lapas khusus anak Gunung Kidul, Yogyakarta**

**Erika Indah Mey Lianity<sup>2</sup>, Amika Wardana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang

### **Informasi Artikel**

#### *Article history:*

Dikirimkan 26/08/2023

Direvisi 20/10/2023

Diterima 20/10/2023

Dipublikasikan 01/03/2024

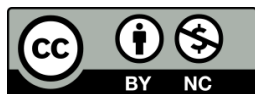
#### *Kata kunci:*

Pendidikan Seks  
Kesehatan Reproduksi  
Remaja rentan  
Pemasyarakatan anak  
Gerakan anak muda

#### *Keywords:*

Sex education  
Reproduction health  
Vulnerable teenagers  
Child correctional services  
Youth movement

*This is an open access article  
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



### **Abstrak**

Pendidikan Seks dan Kesehatan reproduksi sangat penting dan khususnya bagi kelompok remaja rentan. Pandangan ini mendorong Youth Forum Gunung Kidul menyelenggarakan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Gunung Kidul, Yogyakarta. Dengan melakukan wawancara kualitatif melibatkan pengurus dan sukarelawan Youth Forum, Penelitian mendalami dan mendokumentasikan program dan kegiatan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi bagi anak binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Youth Forum Gunung Kidul berperan sebagai Agen Sosialisasi 2) Youth Forum sebagai Media Komunikasi Stakeholder 3) Youth Forum sebagai pendamping Andik Pas 4) Youth Forum memberikan pedoman kepada Andik Pas 5) Youth Forum meningkatkan keterampilan sukarelawan bekerja dengan remaja-remaja rentan dengan penuh perhatian.

### **Abstract**

Sex education and reproductive health are very important, especially for vulnerable groups of teenagers. This view prompted the Gunung Kidul Youth Forum to organize sex and reproductive health education for teenagers at the Class II Special Children's Correctional Institution (LPKA) Gunung Kidul, Yogyakarta. By conducting qualitative interviews involving Youth Forum administrators and volunteers, the research explored and documented sex education and reproductive health programs and activities for children assisted by LPKA Class II Gunung Kidul Yogyakarta. The research results show that 1) the Gunung Kidul Youth Forum acts as a Socialization Agent 2) the Youth Forum as a Communication Media for Stakeholders 3) the Youth Forum as a companion for Andik Pas 4) the Youth Forum provides guidance to Andik Pas 5) the Youth Forum improves the skills of volunteers working with teenagers vulnerable teenagers with great care.

### **Penulis Korespondensi**

Amika Wardana

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: [a.wardana@uny.ac.id](mailto:a.wardana@uny.ac.id)

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Saat ini para orang tua berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Mulai dari pendidikan formal disekolah, hingga pendidikan untuk menunjang hobi dan kreatifitas anak. Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting bagi anak. Namun, pendidikan seks seringkali luput dari perhatian, bahkan dianggap tidak penting oleh orang tua maupun sekolah. Pendidikan seks bagi remaja masih sangat kurang sehingga memunculkan anggapan bahwa pembicaraan mengenai seks adalah hal yang tabu dan memalukan. Orang tua beranggapan bahwa pembicaraan mengenai seks justru hanya akan mendorong perilaku seks bagi remaja. Hal tersebut menjadi kendala dalam pendidikan seks di Indonesia.

Sebuah studi di Universitas Florida yang berfokus pada pendidikan seks menemukan bahwa rata-rata pelajar menerima pendidikan seks kurang dari dua minggu dalam setahun. Menurut penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar guru mengakui bahwa pendidikan seks pada beberapa bentuk telah dilakukan disekolahnya namun pelaksanaannya sangat sedikit diakhir masa sekolah para siswa dan tidak cukup memenuhi kebutuhan pada realita kehidupan para siswa. Pendidikan seks telah menjadi bagian dari pendidikan pada sekolah di Amerika sejak 1920an. hampir setiap sekolah di Amerika telah melakukan beberapa bentuk pendidikan seks tetapi, sebagai contoh Alachua dan Muskegon, terdapat keberagaman yang cukup luas dalam mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan seks memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lain terutama pada tujuannya.

Pendidikan seks sangat penting bagi setiap orang, khususnya anak-anak dan remaja. Pendidikan seks sangat dibutuhkan pada masa remaja. Menurut Syafrudin dalam Wellina Sebayang (2018) Remaja adalah fase diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, remaja menjadi masa persiapan bagi anak untuk melangkah menjadi orang dewasa. Masa ini merupakan awal dari pubertas hingga tercapainya kematangan. Pada masa ini seorang remaja mulai belajar bertanggung jawab pada diri sendiri terlepas dari orang tua. Walaupun demikian orang tua tidak dapat lepas tangan begitu saja, pada masa remaja orang tua harus memberikan perhatian khusus pada sang anak.

Pada usia remaja seringkali terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi. Salah satunya adalah informasi mengenai seks. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja untuk mencari informasi mengenai seks baik di media massa maupun teman sebaya, sehingga remaja sangat membutuhkan pengawasan dan bimbingan oleh orang dewasa. Majunya teknologi informasi menjadi salah satu penyebab masivnya penyebaran informasi seks secara negatif, baik melalui media massa digital ataupun media sosial. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat penting diberikan pada anak untuk mencegah adanya pengaruh negatif dari penyalahartian informasi seks yang ada di internet.

Keingintahuan mendorong perilaku coba-coba yang dapat membawa remaja masuk pada perilaku seksual. Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah tingkah laku kepada lawan jenis ataupun sesama jenis yang terjadi akibat dorongan dari hasrat seksual. Bentuk perilaku seksual sangat beragam, seperti tertarik pada lawan jenis, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual memerlukan objek seksual, seperti orang lain, objek khayalan atau diri sendiri. Pengetahuan, kebudayaan, media massa, lembaga agama, emosi, dan pendidikan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual individu.

Perilaku seksual coba-coba yang dilakukan remaja dapat menyebabkan beberapa masalah. Perilaku ingin mencoba hal baru dapat menjerumuskan remaja pada hubungan seks pra nikah. Dalam buku *Perilaku Seksual Remaja*, Wellina Sebayang menjelaskan akibat dari perilaku seksual pra nikah, antara lain kehamilan tidak diinginkan atau KTD yang dapat

mengarah pada tindakan aborsi, kehamilan dan persalinan usia muda yang memiliki resiko tinggi, penularan penyakit kelamin, ketergantungan narkotika, dan tindak kekerasan seksual.

Pendidikan seks memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi kepada para remaja untuk menghindari kejahatan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seks atau PMS. Menurut Susie Wilson (dalam Hal Marcovitz 2013:8), seorang psikolog di Universitas Rutgers, New Jersey

"For me, school-based sex education has always been about prevention: the frontline of defense against such costly problems as teen pregnancy, sexually transmitted diseases, and the need for abortion."

Menurutnya pendidikan seks pada sekolah berfokus untuk melakukan pencegahan terhadap beberapa masalah yang konstan, seperti kejahatan seksual, kehamilan remaja, Penyakit Menular Seks atau PMS, dan kebutuhan aborsi.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menjelaskan sebanyak 2% remaja wanita dan 8% remaja pria mengaku telah melakukan hubungan seksual pra nikah. Terdapat 59% wanita dan 74% pria melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia remaja, yaitu pada umur 15-19 tahun. Sebanyak 11% wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) akibat hubungan seksual pra nikah. Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Kasus Pengaduan Anak 2016-2020 menunjukkan sebanyak 419 anak menjadi korban kekerasan seksual, 20 anak menjadi korban Pedofilia, dan 11 anak menjadi korban aborsi. Kejahatan seksual juga terjadi dalam media daring, sebanyak 194 anak menjadi korban kejahatan seksual online. Kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, KPAI menjelaskan 65 anak menjadi pelaku kejahatan seksual seperti pencabulan, pemerosaan, pedofilia, dan aborsi. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta pada tahun 2020 menampung 10 Anak Berhadapan Hukum (ABH). Kenaikan jumlah anak terjadi pada tahun 2021, sebanyak 36 ABH mendapat bimbingan di LPKA Kelas II Yogyakarta.

Data-data mengenai korban dan pelaku kejahatan seksual tersebut memerlukan kajian lebih mendalam. Fakta fakta di lapangan mengenai kejahatan seksual yang terjadi di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta menggerakkan organisasi-organisasi dan lembaga lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini. Salah satu lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada pendidikan seks dan kesehatan reproduksi adalah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia atau PKBI. LSM yang berdiri sejak 23 Desember 1957 ini mempelopori gerakan keluarga berencana di Indonesia. PKBI terus konsisten berinovasi dalam memperjuangkan kesehatan seksual dan reproduksi untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Sebagai upaya untuk memperjuangkan kesehatan seksual dan reproduksi PKBI membentuk sebuah organisasi khusus, salah satunya adalah organisasi khusus yang bergerak dalam upaya peningkatan pemahaman mengenai kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja. Organisasi remaja tersebut adalah Youth Forum, sebuah organisasi yang menjadi tempat berkumpulnya para remaja. PKBI menjadi lembaga induk yang menaungi Youth Forum. Beberapa fasilitas dan hal hal yang diperlukan oleh Youth Forum disediakan oleh PKBI. Youth Forum menjadi wadah bagi remaja untuk menyuarakan haknya sekaligus menjadi tempat untuk mengedukasi teman sebaya mengenai isu seputar seks dan kesehatan reproduksi.

Fokus utama Youth Forum adalah mengedukasi remaja mengenai hal hal yang dianggap tabu seperti pendidikan seks dan kesehatan reproduksi. Youth Forum bergerak atas dasar kemanusiaan, dimana setiap kegiatannya dari remaja, oleh remaja, dan untuk remaja.

Kegiatan yang dilakukan oleh Youth Forum bertujuan untuk merangkul remaja remaja yang memiliki permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Organisasi ini terdapat di setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Youth Forum Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu yang masih aktif berkegiatan.

Membahas mengenai kejahatan seksual pada remaja di Kabupaten Gunung Kidul terdapat Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Permasalahankatan yang terletak di Jalan Mgr. Soegiyopranoto no 37 A Wonosari, Gunung Kidul. LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta adalah salah satu lembaga yang melayani pemasyarakatan bagi anak yang melakukan pelanggaran hukum. Lembaga ini membina anak berhadapan hukum (ABH) agar dapat kembali bermasyarakat dan tidak mengulangi tindakan pelanggaran hukum.

LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta tersebut adalah salah satu lembaga yang berkerja sama dengan Youth Forum. ABH pelaku kejahatan seksual sangat memerlukan bimbingan ahli sebagai usaha dalam mencegah terulangnya tindak kejahatan seksual. Salah satu program kerja Youth Forum adalah memberikan edukasi tentang seks dan kesehatan reproduksi terhadap ABH. Bimbingan psikologis biasanya hanya diberikan kepada korban kejahatan seksual. Padahal, pelaku kejahatan seksual juga sangat memerlukan pendampingan psikologis.

Kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja memiliki motif yang beragam, tindak kejahatan yang dilakukan oleh ABH di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta pun beragam. Salah satu faktor yang melatar belakangi tindak kejahatan seksual adalah kurangnya pendidikan seks. Penelitian ini akan membahas mengenai peran Youth Forum dalam pendidikan seks bagi anak binaan LPKA kelas II Gunung Kidul.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial. Data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan dokumen resmi. Data yang diperoleh berupa data deskriptif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan informan yang berkaitan dengan peran Youth Forum Gunung Kidul dalam pendidikan seks bagi anak binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu Maret-April 2023. dalam waktu satu bulan tersebut peneliti mengambil data baik secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian berada di dua tempat yaitu Youth Forum Gunung Kidul dan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta.

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Youth Forum Gunung Kidul. Penelitian ini berfokus pada peran Youth Forum dalam pendidikan seks bagi anak binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta serta faktor pendorong dan penghambat peran Youth Forum dalam pendidikan seks bagi anak binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pada individu yang dianggap paling tahu tentang hal yang dikaji dalam penelitian. Informan yang dimaksud adalah pengurus dan anggota Youth Forum dan anak binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, dan temuan yang dijumpai peneliti selama melakukan penelitian. Pengumpulan data ini terdiri dari dua aspek, yaitu refleksi dan deskripsi. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana

pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi secara lengkap yang menggambarkan hasil penelitian secara utuh. Penyajian data juga dibuat mengalir apa adanya tanpa mengubah hasil penelitian berdasarkan opini peneliti. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Beberapa tahapan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Sub bagian hasil 3.1 Peran Youth Forum dalam Pendidikan Seksual dan Kesehatan Reproduksi**

##### *Youth Forum sebagai Agen Sosialisasi*

Youth Forum menjadi forum remaja yang berada dibawah tanggung jawab Lembaga Swadaya Masyarakat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia atau LSM PKBI. Pada laman [pkbi.or.id](http://pkbi.or.id) dijelaskan bahwa PKBI telah berdiri sejak 23 Desember 1957. PKBI lahir karena adanya keprihatinan dari para pendiri terhadap permasalahan kependudukan dan kasus kematian ibu di Indonesia. PKBI terus fokus pada masalah kesehatan perempuan hingga menyadarkan masyarakat untuk menempatkan KB pada perspektif yang lebih luas yaitu pendidikan seks dan kesehatan reproduksi. Pembahasan mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi pada kurikulum sekolah masih sangat minim, hal tersebut mendorong PKBI untuk membentuk forum remaja yang akan berperan sebagai agen sosialisasi mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi.

Agen sosialisasi merupakan pihak yang melakukan sosialisasi. Agen sosialisasi dapat disebut sebagai media sosialisasi. Menurut Damsar (2011) agen sosialisasi memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan sosialisasi. Agen sosialisasi antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja. Mereka memiliki peran dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan untuk dapat berpartisipasi di masyarakat. Youth Forum Gunung Kidul merupakan agen sosialisasi mengenai pendidikan seks, kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental bagi remaja-remaja Gunung Kidul, termasuk didalamnya adalah anak binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Kedatangan Youth Forum Gunung Kidul diterima dengan baik oleh anak-anak binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta atau yang biasa disebut sebagai Andik Pas (Anak Didik Permasyarakatan). Andik Pas menjadi lebih bersemangat ketika kegiatan tersebut dibersamai oleh Youth Forum Gunung Kidul.

Menurut Harton dan Hunt (dalam Damsar, 2011) dalam kehidupan seseorang akan memiliki beberapa kelompok rujukan yang akan memberikan ciri dasar kepribadiannya. Kelompok rujukan pertama adalah keluarga. Kemudian meluas seiring berjalannya waktu, kelompok teman sebaya atau peer group menjadi rujukan seseorang dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Sosialisasi melalui teman sebaya bersifat informal dan langsung.

Youth Forum Gunung Kidul berperan sebagai agen sosialisasi peer group bagi Andik Pas. Hubungan yang santai tersebut digunakan oleh Youth Forum Gunung Kidul untuk memberikan masukan mengenai sikap dan perilaku yang baik. Sebelumnya Andik Pas tentunya memiliki peer group baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Henslin (dalam Damsar, 2011) peer group memberikan standar yang cenderung akan mendominasi kehidupan individu, peer group memiliki pengaruh besar kepada anggotanya. setiap anggota akan mengikuti perilaku dan kegiatan kelompoknya.

Sejalan dengan Henslin, perilaku yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum dipicu oleh pengaruh lingkungannya. Menyadari hal tersebut Youth Forum Gunung Kidul

dibawah bimbingan PKBI Gunung Kidul berperan aktif sebagai peer group bagi Andik Pas. Youth Forum tidak hanya berfokus kepada pendidikan seks namun juga berusaha menjadi lingkungan yang nyaman bagi Andik Pas. Anggota Youth Forum berusaha untuk bisa beradaptasi dengan Andik Pas sehingga dapat terjalin sebuah ikatan diantaranya. Karena ikatan itulah, sosialisai mengenai pendidikan seks dapat dilakukan secara informal sehingga Andik Pas menjadi nyaman dan terbuka kepada anggota Youth Forum Gunung Kidul.

#### *Youth Forum sebagai Media Komunikasi Stakeholder*

Dalam upaya memberikan edukasi mengenai pendidikan seks, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta, PKBI dan Youth Forum Gunung Kidul memerlukan dukungan dari pihak terkait atau Stakeholder. Banyaknya pihak yang terkait tentunya memerlukan komunikasi dan koordinasi yang baik agar tercapai tujuan bersama untuk mendorong pendidikan seks bagi Andik Pas dan menunjang hak-hak Andik Pas selama berada di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Menurut Richard L. Wiseman (1995) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan pertukaran pesan yang memiliki makna. Sedangkan koordinasi adalah usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan (Hasibuan, 2006).

Komunikasi dan koordinasi dengan stakeholder yang kemudian disebutnya sebagai mitra berjalan lancar, Youth Forum dan PKBI Gunung Kidul menjadi salah satu mitra yang berkerjasama dengan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. LPKA memiliki banyak mitra sebagai penunjang hak Andik Pas selama di LPKA. Terdapat banyak lembaga dan instansi yang menjadi stakeholder dalam usaha memenuhi hak Andik Pas seperti sekolah, dukcapil, puskesmas, biro psikologi dan masih banyak lagi. Selain sebagai mitra PKBI juga berperan sebagai media komunikasi dan koordinasi antara stakeholder dan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Koordinasi dan komunikasi dilakukan oleh Youth Forum dan PKBI Gunung Kidul dengan stakeholder yang menunjang keperluan edukasi pendidikan seks dan hal lain yang terkait dengan hak bagi Andik Pas. Stakeholder disini terdiri dari lembaga dan instansi yang memiliki badan hukum yang jelas. Sehingga dalam melakukan komunikasi dan koordinasi harus dilakukan dengan prosedur resmi. Manullang (2008) menjelaskan koordinasi kelembagaan sebagai berikut: 1) Mengadakan pertemuan resmi antara unsur-unsur atau unit yang harus dikoordinasikan; 2) Mengangkat seseorang atau sebuah tim koordinasi yang bertugas melakukan kegiatan koordinasi; 3) Membuat buku pedoman yang berisi penjelasan tugas dari masing-masing pihak; dan 4) Pimpinan mengadakan pertemuan guna memberikan bimbingan, konsultasi dan pengarahan.

Namun, dalam pelaksanaannya Youth Forum dan PKBI Gunung Kidul mengalami kendala. PKBI dan Youth Forum Gunung Kidul berperan sebagai media komunikasi antar stakeholder sebagai upaya dalam memenuhi hak Andik Pas. Indikator peran Youth Forum Gunung Kidul dalam menjadi mediator antar stakeholder dapat dilihat dari terlaksananya pertemuan dan kegiatan yang melibatkan para stakeholder, walaupun dalam pelaksanaannya belum dapat berjalan sesuai dengan harapan Youth Forum dan PKBI Gunung Kidul, namun mereka terus berusaha untuk menjadi media komunikasi antar stakeholder.

#### *Youth Forum sebagai Pendamping Andik Pas*

Andik Pas memiliki kegiatan rutin di dalam LPKA. Mereka memiliki jadwal kegiatan yang jelas setiap harinya. Kegiatan dimulai pagi hari hingga selesai di malam hari untuk beristirahat. kegiatan Andik Pas setiap pagi adalah Apel Pagi yang wajib diikuti oleh seluruh Andik Pas. Petugas lapas akan menghitung dan melakukan pengecekan. Jadwal kegiatan

Andik Pas sangat teratur. Setiap hari sudah terjadwal kegiatan yang harus diikuti. Pada hari Senin Andik Pas harus mengaji bersama, hari Selasa mereka mengikuti ceramah yang dilakukan oleh perwakilan dari Kementerian Agama, Rabu kegiatan Andik Pas adalah latihan hadroh. Selanjutnya di hari Kamis, Andik Pas mendapat kesempatan untuk menerima kunjungan dari orang tua masing-masing. Setiap orang tua yang ingin menjenguk anaknya bisa langsung mendatangi LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Selain itu di hari Selasa Andik Pas juga mendapat jatah kunjungan namun hanya secara online. Petugas Lapas akan menyambungkan orang tua dengan anak melalui panggilan video secara bergantian. Hari Jumat kegiatannya adalah olahraga bersama. Olahraga yang biasa dilakukan adalah Voli dan Sepak Bola. Andik Pas dan petugas biasanya akan bermain bersama, atau hanya sekedar mengawasi. Pada hari Sabtu, semua Andik Pas akan berlatih bermain gamelan. Untuk hari Minggu tidak ada kegiatan di dalam jadwal, namun setiap malam minggu mereka memiliki kegiatan yang menyenangkan, yaitu menonton film bersama.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh Andik Pas setiap hari selama berada di LPKA. Hal tersebut tentunya menimbulkan rasa bosan. Terbiasa berkumpul dengan sesama Andik Pas dan kegiatan yang monoton menjadi penyebab utama rasa bosan. Adanya anggota Youth Forum Gunung Kidul menjadi warna baru bagi Andik Pas. Sehingga hubungan antar keduanya menjadi semakin intens. Bahkan Andik Pas berharap kegiatan Youth Forum dapat dilakukan lebih sering. Hubungan pertemanan memberikan rangsangan khusus kepada individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Hubungan anggota Youth Forum Gunung Kidul terus berlanjut bahkan hingga Andik Pas telah selesai menjalani hukumannya dan keluar dari LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta.

#### *Youth Forum Memberikan Pedoman kepada Andik Pas*

Dalam hal ini Youth Forum Gunung Kidul memberikan pedoman bagi Andik Pas tentang sikap, tindakan dan tingkah laku dalam menghadapi masalah personal hingga hal yang lebih khusus yaitu, pendidikan seks, kesehatan mental dan kesehatan reproduksi. Youth Forum Gunung Kidul bersama PKBI Gunung Kidul membentuk program kerja yang bermanfaat bagi Andik Pas, salah satunya mengenai sosialisasi dan pendalaman pendidikan seks, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Hal tersebut merupakan upaya mempersiapkan Andik Pas, baik ketika berperilaku selama di LPKA dan ketika mereka telah selesai menjalani hukuman dan kembali ke masyarakat.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh PKBI Gunung Kidul dan Youth Forum Gunung Kidul telah melalui beberapa tahapan. Pertama PKBI Gunung Kidul akan melakukan assesment langsung di LPKA untuk mengetahui masalah yang terjadi di lapangan dan hal hal yang menjadi kebutuhan dari Andik Pas. Setelah assesment dilakukan kemudian PKBI Gunung Kidul akan menyusun program kerja yang akan dilakukan. Setelah program kerja selesai disusun, kemudian PKBI Gunung Kidul akan bertemu dengan pengelola LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta untuk melakukan diskusi terkait program kerja yang akan dilaksanakan. Setelah mempertimbangkan kondisi dan aturan lapas, kemudian Kepala LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta, Sigit Sudarmono, Bc.I.P. S.I.P. akan menentukan program kerja yang bisa direalisasikan dan tidak dapat direalisasikan.

Youth Forum Gunung Kidul dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi Andik Pas tentunya tidak berjalan sendirian. Selain PKBI Gunung Kidul yang berperan sebagai perancang kegiatan dan penanggung jawab kegiatan, Youth Forum Gunung Kidul juga melakukan kerja sama dengan beberapa pihak yang terkait. Untuk beberapa kegiatan Youth Forum Gunung Kidul menggandeng tenaga medis ahli, narasumber yang memiliki kualifikasi, Psikolog dan narasumber lain sesuai dengan kebutuhan. Youth Forum Gunung Kidul membuka peluang kerja sama dengan instansi lain agar pelaksanaan kegiatan dapat

berjalan dengan baik dan Andik Pas dapat memperoleh manfaat secara maksimal. Pendidikan seks yang diberikan kepada Andik Pas berbasis pada poin-poin yang perlu diketahui remaja untuk mencegah penyimpangan seksual.

Andik Pas juga dibekali dengan pengetahuan dasar seperti memahami organ reproduksi perempuan dan laki-laki, A menjelaskan bahwa Andik Pas mendapatkan pendidikan seks mengenai organ reproduksi. Youth Forum Gunung Kidul menggunakan media boneka untuk menjelaskan organ reproduksi. Selain materi tersebut, terdapat pula materi mengenai penyakit seksual menular atau PMS.

Peneliti menyimpulkan, Andik Pas memahami materi mengenai PMS sehingga dapat berpendapat bahwa pendidikan seks perlu dilakukan untuk menghindari penularan PMS. Tujuan laten dari pendidikan seks adalah memberikan pengertian mengenai nilai moral yang esensial. Pendidikan seks diharapkan dapat menanamkan nilai dan moral kepada Andik Pas. Hal tersebut dapat mencegah Andik Pas terjerumus dalam seks bebas. Pendidikan seks juga bertujuan untuk menjaga diri sendiri dan orang lain.

#### *Youth Forum Meningkatkan Keterampilan Andik Pas*

PKBI Gunung Kidul sebagai perancang dan penanggung jawab program kerja dan kegiatan di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta melihat adanya kebutuhan lain diluar pendidikan seks, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental Andik Pas. Hal tersebut diketahui melalui assesment yang dilakukan oleh relawan PKBI Gunung Kidul. Melihat fakta tersebut PKBI Gunung Kidul kemudian merancang kegiatan lain yang bertujuan untuk mengasah keterampilan Andik Pas.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan informasi dan keterampilan kepada Andik Pas. Tidak hanya kepada kegiatan informal, PKBI Gunung Kidul juga menginisiasi program kerja yang berkaitan dengan pendidikan untuk Andik Pas. Kebanyakan Andik Pas dikeluarkan dari sekolahnya setelah terjerat kasus. Permasalahan pendidikan untuk Andik Pas menjadi salah satu fokus Relwan PKBI Gunung Kidul dalam membuat program kerja. Kebanyakan Andik Pas akan putus sekolah. Saat ini belum ada regulasi yang jelas mengenai pemenuhan hak pendidikan bagi Andik Pas. Peran Youth Forum Gunung Kidul dalam peningkatan keterampilan Andik Pas dapat dilihat dari bertambahnya keterampilan Andik Pas. Sebelum pelaksanaan kegiatan Youth Forum dan PKBI Gunung Kidul melakukan assesmen, hal ini berguna untuk mendata keterampilan apa yang mungkin dibutuhkan oleh Andik Pas. Data assesmen digunakan sebagai patokan dalam membuat kegiatan.

Peran Youth Forum Gunung Kidul dalam pendidikan seks bagi Andik Pas tentunya memiliki dampak bagi Andik Pas. Dampak yang terjadi yaitu, perubahan yang secara sadar dirasakan oleh Andik Pas. Setelah adanya proses sosialisasi mengenai pendidikan seks, Andik Pas merasa dapat menjadi pribadi yang lebih bisa mengontrol diri dan sadar terhadap hal yang berkaitan dengan seksual untuk menghindari penyimpangan seks termasuk didalamnya mengenai penyakit menular seks. Dalam perannya menjadi media komunikasi stakeholder, dampak yang dapat dirasakan adalah kemudahan dalam melaksanakan kegiatan kegiatan karena jalinan komunikasi yang telah terbentuk antara Youth Forum, PKBI, LPKA dan stakeholder lainnya. Selain itu Andik Pas menjelaskan bahwa setelah adanya pendampingan yang dilakukan oleh Youth Forum, mereka merasa memiliki kebersamaan pertemanan sebaya, mendapatkan simulasi baik, perhatian, dukungan fisik, dukungan ego dan perbandingan sosial mengenai gaya pertemanan bersama Youth Forum dan pertemanan diluar Youth Forum sehingga Andik Pas dapat memilih dan memilah dalam pertemanan setelah keluar dari LPKA. Selain itu, setelah adanya pelatihan keterampilan kini Andik Pas dapat memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan lebih luas dan diterapkan ketika sudah terjun kembali ke masyarakat.



### **3.2 Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Seksual dan Kesehatan Reproduksi oleh Youth Forum Gunung Kidul**

#### *Semangat dan Empati Youth Forum Gunung Kidul*

Youth Forum Gunung Kidul yang berfokus pada pendidikan seks, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental tergerak ketika melihat banyaknya kasus kekerasan seksual yang berkaitan dengan anak dan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa kasus kekerasan seksual bahkan dilakukan oleh anak dan remaja. Adanya LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta mempermudah akses Youth Forum Gunung Kidul kepada pelaku kekerasan seksual. Sebagian besar Andik Pas bahkan berusia remaja. Pada laman Sistem Informasi Gender dan Anak ([www.siga.jogjaprovo.go.id](http://www.siga.jogjaprovo.go.id)) jumlah pelaku kekerasan yang dilakukan oleh kelompok umur 0-17 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi. Pada tahun 2019 hingga 2022 terdapat 84 orang pelaku kekerasan seksual. Mayoritas pelaku kekerasan seksual adalah laki-laki dengan jumlah 75 orang, sedangkan sisanya adalah perempuan. Melihat banyaknya kasus kekerasan seksual dan kenakalan remaja yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta menggerakkan empati PKBI dan Youth Forum Gunung Kidul. Semangat untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental untuk para pelaku kejahatan membawa PKBI dan Youth Forum Gunung Kidul kepada LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Sambutan Andik Pas juga menambah semangat Youth Forum Gunung Kidul untuk dapat terus berkegiatan di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Andik Pas merasa kegiatan yang dilakukan oleh Youth Forum sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

#### *Sikap Nonetis*

Youth Forum Gunung Kidul memberikan edukasi. Youth Forum Gunung Kidul berusaha untuk menghapus rasa tabu dalam setiap pembahasan mengenai pendidikan seks. Sosialisasi dan kampanye dilakukan secara nonetis, yaitu tidak memandang baik buruknya fakta. Youth Forum Gunung Kidul dalam melaksanakan kegiatan di LPKA Kelas II Gunung Kidul menerapkan sikap nonetis. Anggota Youth Forum tidak diperkenankan untuk memandang Andik Pas berdasarkan kasus yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Youth Forum Gunung Kidul telah menerapkan sikap nonetis dalam pelaksanaan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di LPKA. Penyampaian materi dilakukan secara jelas dan gamblang untuk menghindari kesalahpahaman dan pemaknaan yang berbeda oleh masih masing Andik Pas.

Hingga saat ini, pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat Gunung Kidul sendiri. Nilai dan budaya yang tertanam pada masyarakat Gunung Kidul menjadi salah satu faktor tabunya pembahasan seks. Akibat dari tidak adanya pembahasan mengenai seks dapat menyebabkan munculnya anggapan dan mitos yang keliru. Mitos adalah sesuatu yang dapat menciptakan prasangka, mitos tidak hanya sebatas dongeng atau kepercayaan masa lalu. Namun, Mitos adalah sesuatu yang berkaitan dengan ideologi yang terwujud. Mitos menurut Roland Barthes (dalam Reyna Kostaman, 2022) dapat muncul karena dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang dapat menciptakan sebuah mitos. Mitos-mitos mengenai seks dari pengalaman pribadi yang kemudian menjadi kepercayaan bersama sehingga mitos diragukan kebenarannya. Youth Forum Gunung Kidul berupaya dalam menyadarkan masyarakat Gunung Kidul mengenai mitos-mitos seksualitas yang keliru. Youth Forum bersama dengan PKBI Gunung Kidul berupaya memberikan kampanye dan edukasi tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Walaupun di Gunung Kidul terdapat banyak LSM yang bergerak dibidang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, Youth Forum terus berusaha aktif di dalamnya.

### *Keadaan Andik Pas*

Andik Pas mempunyai agenda harian yang harus dilakukan setiap hari. Kegiatan mereka sangat padat mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Hal tersebut telah menjadi aturan dasar yang harus diikuti oleh seluruh Andik Pas. Kegiatan di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta telah tertata dengan rapi, setiap pagi Andik Pas harus bangun pagi untuk solat subuh berjamaah. Setelah itu mereka harus membersihkan area lapas kemudian mandi dan membersihkan diri. Pukul 08.00 wib mereka Andik Pas melakukan tadarus dan solat dhuha. Rutinitas pagi ditutup dengan kembali ke paviliun untuk persiapan kegiatan selanjutnya. Kegiatan tersebut disesuaikan setiap harinya. Andik Pas memiliki rutinitas pagi dan sore yang sama namun, pada siang hari terdapat aktifitas yang telah terjadwal berdasarkan hari. Rutinitas yang dilakukan setiap hari tentunya menimbulkan rasa jenuh pada Andik Pas. Kebosanan ini lah yang dimanfaatkan oleh Youth Forum Gunung Kidul untuk memasukan kegiatan edukatif yang menyenangkan. Andik Pas sangat senang dengan kedatangan Youth Forum Gunung Kidul karena kegiatan dari kemenkumham sangat minim variasi sehingga membuat Andik Pas cenderung merasa bosan. Selain itu walaupun LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta mendatangkan pihak lain untuk melakukan kegiatan di LPKA, kegiatan yang dilaksanakan sangat formal. Narasumber tersebut biasanya dari Dinas Pendidikan, Kemenag dan dinas terkait lainnya. Melihat keadaan tersebut membuat Youth Forum dan PKBI Gunung Kidul menyusun kegiatan edukatif yang menyenangkan. Tidak hanya berfokus pada pendidikan seksual, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental, Youth Forum juga memberikan kegiatan yang mengasah kreatifitas Andik Pas. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keadaan dan semangat dari Andik Pas sendiri.

### *Maraknya Kasus Kejahatan pada Anak*

Adanya permasalahan seperti klitih, tawuran, kekerasan seksua, bahkan hingga jatuh korban meninggal dunia yang dilakukan oleh anak-anak merupakan indikasi SDM yang bermasalah. Anak-anak berhadapan hukum ini dipandang rendah oleh masyarakat, sehingga Andik Pas yang sudah bebas harus mempunyai bekal nilai, moral dan keterampilan agar dapat diterima kembali di masyarakat. Kesadaran tersebut yang mendorong dilaksanakannya kegiatan pendidikan seks bagi Andik Pas. Seperti yang telah dijelaskan diatas, kegiatan yang disusun PKBI tidak hanya berfokus pada pendidikan seks, namun pelatihan keterampilan juga termasuk didalamnya. Keterampilan yang beragam tersebut mendorong PKBI dan Youth Forum untuk mengembangkan kegiatan sehingga dapat memberikan keterampilan keterampilan yang dibutuhkan Andik Pas.

### **3.3 Faktor Penghambat Pendidikan Seksual dan Kesehatan Reproduksi oleh Youth Forum Gunung Kidul**

#### *Keterbatasan sumber daya*

Sumber Daya Manusia yang terbatas menjadi faktor penghambat yang sangat mempengaruhi terlaksananya kegiatan di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. SDM dari relawan PKBI Gunung Kidul sangat terbatas. Pekerjaan yang harusnya dapat dilakukan secara bersama ataupun bergantian harus dilaksanakan sendiri. Masalah SDM juga berkaitan dengan masalah waktu. Anggota Youth Forum Gunung Kidul dan Relawan PKBI Gunung Kidul tentunya memiliki kesibukan masing-masing diluar dari kegiatan PKBI dan Youth Forum. Oleh karena itu dalam proses penyusunan kegiatan yang dilakukan oleh relawan PKBI Gunung Kidul dan saat pelaksanaan yang dilakukan oleh keduanya tidak dapat diikuti oleh semua anggota. Faktor penghambat ini akan menjadi masalah ketika pada kegiatan yang harus dilaksanakan namun kebanyakan anggota memiliki kesibukan, sehingga kegiatan tersebut dapat terhambat karena kurangnya SDM.

Faktor penghambat lainnya adalah permasalahan keuangan. Menurut Silvy Sondari (2020) PKBI memiliki kebijakan pengelolaan uang yang berbeda dari lembaga lain. PKBI menggunakan kebijakan pengelolaan keuangan yang berdasar pada GF-ATM (Global Fund For AIDS, TB and Malaria), sebuah organisasi dunia yang memiliki peran salah satunya adalah mencegah AIDS, TB dan Malaria. Pada setiap cabang di provinsi maupun kabupaten memiliki prosedur dan alur yang jelas. Namun pada PKBI Gunung Kidul peneliti tidak dapat mengakses prosedur dan alur keuangan. Salah satu Relawan PKBI Gunung Kidul menjelaskan bahwa masalah kedua yang dihadapi oleh PKBI adalah anggaran yang terbatas. PKBI adalah lembaga swadaya, sedangkan seperti yang telah penulis jelaskan diatas, bahwa pendanaan dari kegiatan Youth Forum berasal dari PKBI. Oleh karena itu jika PKBI mengalami permasalahan keuangan maka akan berdampak langsung terhadap kegiatan Youth Forum. Peneliti menyimpulkan bahwa anggaran kegiatan untuk Youth Forum Gunung Kidul sudah terbatas, jadi jika terjadi hal hal diluar rencana maka akan menjadi masalah.

#### *Masa tahanan Andik Pas*

Andik Pas memiliki masa tahanan yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan kasus yang dilakukan dan putusan yang didapatkan. Menurut laman pn- palopo.go.id penuntutan dilakukan oleh Penuntut Umum yang ditetapkan oleh Jaksa Agung atau pejabat lain yang ditunjuk oleh Jaksa Agung. Dalam Pasal 71 Undang- Undang RI nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dijelaskan bahwa anak dibawah 14 tahun hanya dapat dikenai tindakan bukan pemidanaan. Tindakan yang dimaksud adalah pengembalian kepada orang tua, penyerahan, perawatan di rumah sakit jiwa, perawatan di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS), kewajiban mengikuti pendidikan formal dan/atau pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan perbaikan akibat tindak pidananya. Sedangkan untuk anak yang berusia diatas 14 tahun dapat dijatuhi pidana seperti pidana pokok dan pidana tambahan. Pidana pokok terdiri dari pidana peringatan, pidana bersyarat, pelatihan kerja dan pembinaan dalam lembaga dan penjara. Pidana tambahan meliputi perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana dan pemenuhan kewajiban adat.

Perbedaan putusan pidana tersebut ternyata berdampak pada kegiatan yang dilaksanakan oleh Youth Forum Gunung Kidul. Andik Pas memiliki masa tahanan yang berbeda beda. Sehingga relawan PKBI kesulitan untuk menyusun kegiatan. Hal tersebut terjadi karena, dalam penyusunan kegiatan relawan PKBI perlu melakukan assesmen kepada Andik Pas. Assesmen dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dari Andik Pas.

Selain masa tahanan, waktu masuk antar Andik Pas tentunya berbeda. Hal tersebut menghambat penyusunan kegiatan. Assesment yang dilakukan sebagai pedoman penyusunan kegiatan tidak cukup dilakukan satu kali. Seringkali terjadi kasus dimana assesment telah dilakukan namun anak tersebut akan keluar dari LPKA sebulan kemudian. Karena Andik Pas masuk ke LPKA tidak secara bersamaan maka assesmen perlu dilakukan berulang kali. Hal tersebut dianggap menghambat pelaksanaan kegiatan Youth Forum di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta.

#### *Tanggapan dan sikap belajar Andik Pas*

Seluruh Andik Pas berjenis kelamin laki-laki, dan mayoritas berusia 17-18 tahun. Menurut Diene Helpert (dalam Arends, 2007) perbedaan daya serap belajar antara laki laki dan perempuan memang berbeda, perempuan lebih baik dalam bidang seni bahasa, pemahaman bacaan dan komunikasi. Sedangkan laki laki lebih unggul dalam bidang matematika dan penalaran. Perbedaan daya serap belajar ini juga dijelaskan oleh Mönks dkk (2002), menurutnya perbedaan daya serap belajar didasari oleh perbedaan aktivitas antara

laki laki dan perempuan. Aktivitas laki laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga laki laki cenderung tidak nyaman jika harus duduk diam dalam waktu lama. Hal tersebut mengganggu konsentrasi laki laki dalam proses belajar atau pelajaran. Selain itu hal tersebut juga mengakibatkan laki laki cenderung tidak disiplin dalam kelas.

Hal tersebut juga terjadi di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Andik Pas mengalami kesulitan dalam menyerap materi mengenai pendidikan seks, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental yang diberikan oleh Youth Forum Gunung Kidul. Pelaksanaan peran Youth Forum Gunung Kidul memiliki pendorong namun juga memiliki faktor penghambat. Oleh karena itu Youth Forum Gunung Kidul perlu mengupayakan solusi untuk menekan faktor penghambat agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Untuk mengatasi kurangnya sumber daya manusia, Youth Forum Gunung Kidul terus melakukan perekrutan anggota baru setiap tahunnya. Selain itu, anggota baru akan mendapatkan pelatihan yang telah menjadi kegiatan wajib bagi anggota baru. Pelatihan ini berguna untuk membekali anggota baru agar dapat menyalurkan ilmunya kepada remaja Gunung Kidul dan Andik Pas LPKA Kelas II Gunung Kidul khususnya. Pelaksanaan perekrutan yang dilakukan Youth Forum Gunung Kidul saat ini masih berfokus pada remaja yang bersekolah di SMA. Hal tersebut akan lebih baik jika dilakukan perekrutan kepada remaja secara umum tidak hanya berfokus pada beberapa sekolah saja.

Permasalahan dana masih menjadi masalah yang perlu dikaji lebih lanjut. Dalam upaya mendapatkan pendanaan, Youth Forum Gunung Kidul menerapkan sistem membayar kas kecil secara rutin, selain itu Youth Forum mengoptimalkan sosial media sebagai ajang kampanye dan promosi program-program melalui konten digital yang menarik, informatif dan atraktif salah satunya adalah program donasi. Anggota Youth Forum Gunung Kidul membuat penggalangan dana, yang kemudian dikelola untuk beberapa kegiatan seperti donasi alat sanitasi ketika terjadi pandemi Covid dan donasi untuk anggota Youth Forum Gunung Kidul yang mengalami musibah dan membutuhkan dorongan materi.

Untuk mengatasi faktor penghambat dari eksternal perlu dilakukan kerja sama antara Youth Forum dan Andik Pas. Permasalahan masa tahanan menjadi permasalahan yang sulit untuk diuraikan, karena masa Youth Forum Gunung Kidul tidak memiliki hak untuk ikut mengatur masa tahanan Andik Pas. Hal tersebut berada diluar kuasa dari Youth Forum bahkan Andik Pas itu sendiri. Usaha yang dilakukan dalam meminimalisir dampak yang terjadi adalah dengan lebih sering melakukan assesmen dan lebih teliti dalam membaca kebutuhan Andik Pas. Selain itu, permasalahan daya serap belajar Andik Pas harus menjadi perhatian Youth Forum Gunung Kidul, jika Andik Pas memiliki keterbatasan dalam mencerna materi yang diberikan oleh Youth Forum Gunung Kidul maka hasil dari kegiatan pendidikan seks akan kurang maksimal. Upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan daya serap belajar Andik Pas dan meningkatkan variasi metode dan media yang digunakan.

Kemudian, terkait peran Youth Forum Gunung Kidul dalam pendidikan seks bagi Andik Pas di LPKA Kelas II Gunung Kidul perlu dilakukan evaluasi. Saat ini Youth Forum Gunung Kidul belum mampu memberikan peran penuh dalam pelaksanaan pendidikan seks di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta, hal tersebut dikarenakan Youth Forum berada dibawah bimbingan dan pengawasan PKBI Gunung Kidul. Hal tersebut dipengaruhi oleh permasalahan birokrasi. LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta berada dibawah Kemenhumkam, sehingga memerlukan administrasi resmi. PKBI Gunung Kidul sebagai LSM memiliki kekuatan hukum untuk pengurusan administrasi dengan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Terlepas dari masalah administrasi, Youth Forum Gunung Kidul telah berhasil memberikan peran penuh dalam menjadi agen sosialisasi, pedoman,

pendamping dan peningkatan keterampilan bagi Andik Pas. Youth Forum Gunung Kidul perlu meningkatkan perannya dalam menjadi media komunikasi stakeholder.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, pengambilan data baik data primer maupun data sekunder, dan pembahasan mengenai Peran Youth Forum Gunung Kidul dalam Pendidikan Seks bagi Anak Binaan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa Youth Forum memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi Andik Pas di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Peran tersebut antara lain sebagai agen sosialisasi, media komunikasi stakeholder, pendamping Andik Pas, memberikan pedoman bagi Andik Pas dan meningkatkan keterampilan Andik Pas.

Selain itu, terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat terlaksananya kegiatan pendidikan seks yang dilaksanakan di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. Faktor pendorong terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendorong yang berasal dari dalam Youth Forum Gunung Kidul adalah semangat dan empati dari anggota Youth Forum Gunung Kidul dan sikap nonetis dari anggota youth Forum Gunung Kidul. Faktor pendorong yang berasal dari luar Youth Forum Gunung Kidul adalah MoU antara PKBI Gunung Kidul dan LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta, keadaan Andik Pas dan maraknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sama seperti faktor pendorong, faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pendidikan seks di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam Youth Forum adalah sumber daya manusia yang terbatas dan dana yang terbatas. Sedangkan faktor dari luar Youth Forum Gunung Kidul adalah masa tahanan yang diperoleh masing masing Andik Pas.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, I.R. (2007). *Learning to Teach*, Seventh Edition. New York: McGraw- Hill
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Tersedia di <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 10 April 2022 pukul 09.21 WIB
- DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta.(2021) Tersedia di: [https://www.siga.jogjaprovo.go.id/data\\_dasar/index/201-jumlah-pelaku-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-jenis-kelamin-usia-tingkat-pendidikan-dan-lokasi-lembaga](https://www.siga.jogjaprovo.go.id/data_dasar/index/201-jumlah-pelaku-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-jenis-kelamin-usia-tingkat-pendidikan-dan-lokasi-lembaga) Diakses pada 02 Juli 2023 pukul 10.35 WIB
- Hasibuan, Malayu.(2006).*Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- Kostaman, Reyna Meilitha.(2022).*Kekerasan Seksual Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja)*. S1 Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Marcovitz, Hal. (2013). *How should sex education be taught in schools?*. United States: ReferencePoint Press, Inc
- Mönks, F. J, A.M.P. Knoers, S. R. Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Data Perlindungan Anak*. Tersedia di [https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi\\_data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020](https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi_data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020) diakses pada 28 April 2022 pukul 10.40 WIB
- Pengadilan Negeri Palopo.(2021). Tersedia di: <https://pn-palopo.go.id/30-berita/artikel/363-sekilas-tentang-sistem-peradilan-pidana-anak> Diakses pada 10 Juli 2023 pukul 13.48 WIB
- PKBI DIY. (2022). Tersedia di <https://pkbi-diy.info>. Diakses pada 9 April 2022 pukul 14.02 WIB

- PKBI DIY. (2022). Tersedia di <https://pkbi.or.id/tentang-kami/>. Diakses pada 24 Mei 2023 pukul 15.18 WIB
- PKBI Gunung Kidul.(2023). Tersedia di <https://gunungkidul.pkbi-diy.info/profil-lembaga/> . Diakses pada 21 Juni 2023 pukul 23.35 WIB
- Sarwono, S. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito. (2011). Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sebayang, Wellina dkk. (2018). Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta: Deepublish
- Sondari, Silvy.(2020).Kebijakan Pengelolaan Keuangan pada Kantor Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cabang Subang Kabupaten Subang.Jurnal Keuangan. 2(2): 159-168
- Wiseman, Richard L.(1995). Intercultural Communication Theory.Fullerton: California State University